

STUDI KOMPARASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN PERILAKU PROSOSIAL ANTARA MASYARAKAT KAWASAN KOTA DENGAN MASYARAKAT PINGGIRAN SUNGAI DI BANJARMASIN

Marina Dwi Mayangsari

**Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Kalimantan Selatan, E-mail: legra_4n4@yahoo.com**

Abstrak

Pertambahan penduduk yang makin pesat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan situasi masyarakat. Makin padat penduduk suatu kota ciri khas individualitasnya makin tinggi, berbeda dengan ciri khas masyarakat budaya sungai yang kental dengan hubungan sosial tinggi dan kuatnya solidaritas sosial. Heterogenya tempat tinggal masyarakat di Banjarmasin yang terdiri atas lingkungan perkotaan dan pinggiran sungai menjadikan masyarakatnya kemungkinan memiliki perilaku prososial yang berbeda, demikian juga halnya dengan kecerdasan emosional individu yang ada didalamnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku prososial masyarakat ditinjau dari tempat tinggalnya (kawasan kota dengan pinggiran sungai), serta untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada masyarakat di kedua kawasan tersebut. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive random sampling berjumlah 100 orang, terdiri dari 50 orang masyarakat kawasan kota (Komplek Bumi Mas, Km.4,5) dan 50 orang masyarakat pinggiran sungai (Wilayah Sungai Bilu Laut). Instrumen penelitian menggunakan Skala Kecerdasan Emosional dan Kuisisioner Perilaku Prososial. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis manova menunjukkan terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku prososial antara masyarakat kawasan kota dengan masyarakat pinggiran sungai ($p=0,000<0,05$). Sementara uji hipotesis dengan analisis korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif yang rendah secara signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial ($r=0,395$), dengan sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial sebesar 15,6 %.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Perilaku Prososial, Tempat Tinggal Masyarakat

Abstract

The rapid population growth has a major influence on the development of the situation. The more densely populated the city the higher characteristic individuality. On the other hand, riverside communities have a strong stream of high social relations and strong social solidarity. Heterogeneous community residences in Banjarmasin which consists of the urban environment and river banks make their communities may have different prosocial behaviors, as well as with individual emotional intelligence. The aim of this study was to determine the differences of emotional intelligence and prosocial behavior in terms of place of residence community (living in the city and living side the river), and then this study also determines the relationship of emotional intelligence and prosocial behavior in the region in both communities. The samples were selected through purposive random sampling of 100 people, it consist 50 citizen (people who live in the Kompleks Bumi Mas Km.4,5) and 50 riverside communities (people who live side the Sungai Bilu Laut). Research instruments using emotional intelligence scale and prosocial behavior questionnaires. Results of hypothesis test use manova analysis shows that there are differences in emotional intelligence and prosocial behavior among the citizen and riverside communities in Banjarmasin ($p=0,000<0,05$). While the results of hypothesis test with correlation analysis is showed a low significant positive correlation between emotional intelligence with prosocial behavior ($r=0,395$), the effective contribution of emotional intelligence to prosocial behavior amounted to 15,6%.

Keywords: Emotional Intelligence, Prosocial Behavior, Place of Residence community

PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk dan kemajuan teknologi yang makin pesat merupakan dua hal utama yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan situasi yang menjadikan masyarakat selalu berubah (Siagian, 2008). Ciri yang dapat membedakan masyarakat pada masing-masing tempat antarlain didasarkan pada jumlah dan kepadatan penduduk, lingkungan hidup, mata pencaharian, corak kehidupan sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, pola interaksi sosial, dan solidaritas sosial (Septiyanie, 2012).

Masyarakat di Banjarmasin awalnya adalah masyarakat yang memiliki ciri budaya sungai, ditandai dengan adanya permukiman pinggir sungai, pasar terapung dan jukung, serta interaksi sosial yang terjadi didalamnya bersifat hubungan sosial tinggi dan solidaritas sosial yang kuat (Goenmiandari, Sillas, dan Supriharjo, 2010). Seiring dengan pertumbuhan kota dan meningkatnya jumlah penduduk, permukiman baru berkembang tidak terkendali, beberapa sungai kehilangan fungsinya dan banyak yang hilang tertutup hunian atau diuruk untuk berbagai pembangunan (Goenmiandari, Sillas, dan Supriharjo, 2010)

Budaya sungai yang merupakan ciri khas masyarakat di Banjarmasin mengalami pergeseran diakibatkan oleh perubahan orientasi bermukim menjadi masyarakat daratan (Goenmiandari, Sillas, dan Supriharjo, 2010). Saat ini sebagian besar masyarakat Banjarmasin banyak memilih tinggal di kawasan permukiman pusat kota, namun pada beberapa wilayah masih terdapat masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman pinggiran sungai dan mempertahankan corak budaya sungai yang khas. Heterogenya tempat tinggal masyarakat ini tentunya akan mempengaruhi pola hidup masyarakat beserta interaksi sosialnya.

Tempat tinggal masyarakat di kawasan kota yang umumnya cenderung tertutup seperti kompleks perumahan dengan pagar-pegar rumah yang tinggi, menyebabkan kurang luasnya interaksi antar masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi lingkungan masyarakat kota yang demikian menjadikan ikatan hubungan diantara masyarakatnya dijalani secara formal dan kaku, sifat tradisi gotong royong mulai menipis diganti dengan sifat individualis dan matrialis (Siagian, 2008). Berbeda dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat pinggiran sungai yang cenderung lebih terbuka seperti rumah saling berdekatan dan tanpa dibatasi oleh pagar tinggi. Hal tersebut dapat mendukung terjadinya interaksi yang kuat antar masyarakat disekitarnya. Pada masyarakat ini kegiatan budaya tolong menolong tampak masih sangat kental, seperti adanya kegiatan siskamling, saling menjenguk saat ada tetangga yang sakit, dan tolong menolong apabila ada kenduri. Dengan kondisi lingkungan tempat tinggal yang demikian kemungkinan membuat perilaku prososial masyarakat yang tinggal di kawasan kota akan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran sungai.

Perilaku prososial secara umum adalah perilaku yang menguntungkan, didalamnya terdapat unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme (Asih dan Pratiwi, 2010). Watson (dalam Asih dan Pratiwi, 2010) menyatakan perilaku prososial sebagai suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

Bringham (dalam Asih dan Pratiwi, 2010) menyebutkan aspek perilaku prososial antara lain: (1) Persahabatan, (2) Kerjasama, (3) Menolong, (4) Bertindak jujur, dan (5) Berderma.

Perilaku prososial penting dimiliki untuk meningkatkan hubungan yang lebih baik dilingkungan masyarakat, khususnya dalam menumbuhkan perilaku menolong seperti gotong-royong (Siagian, 2008). Dikatakan Taylor, Peplau dan Sears (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial individu diantaranya adalah kondisi lingkungan, seperti halnya tempat tinggal.

Lingkungan tempat tinggal selain dapat mempengaruhi perilaku prososial individu juga diketahui dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosional individu. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2002). Salovey (dalam Goleman, 2002) memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima kemampuan aspek yaitu: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional tidak mungkin serta merta terbentuk tanpa adanya proses latihan dan pembelajaran dari lingkungan disekitarnya (Dwiperdanasari, 2009). Perkembangan emosional individu tidak terlepas dari bermacam pengaruh seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman, serta aktivitas kehidupan sehari-hari (Sobur, 2003).

Pada masyarakat kota, tampak bahwa individu-individu yang tinggal di dalamnya cenderung individualistis, sikap ini menimbulkan ketidakpedulian atau kurangnya rasa empati terhadap lingkungan sosial. Terutama di kota besar, remaja bahkan orang dewasa lainnya menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma yang tertanam sejak dulu. Gambaran tentang pudarnya rasa empati di masyarakat kota antara lain dapat terlihat dari hal kecil seperti kejadian di dalam bus dimana seorang lanjut usia atau wanita yang sedang hamil berdiri berdesakan dengan penumpang yang lain, sementara yang muda dengan enaknyanya duduk tanpa peduli terhadap orang lain atau wanita hamil (Arif, 2010). Hal ini secara tidak langsung menandakan kurang berkembangnya kecerdasan emosional pada individu yang ada di masyarakat kota.

Sementara pola kehidupan sosial masyarakat pinggiran sungai masih cukup kental dengan corak budaya sungainya seperti hubungan sosial yang tinggi dan kuatnya solidaritas sosial (Sulistiyawati, 2007). Hal ini menjadikan masyarakat pinggiran sungai tampak lebih mampu membina hubungan yang efektif dan empati dengan sekitarnya. Mereka bersedia berpartisipasi pada setiap kegiatan sosial, gotong royong membersihkan kampung, mengikuti kegiatan PKK dan posyandu, serta aktif membantu saat ada kenduri dikampungnya. Sikap demikian dapat mengembangkan kecerdasan emosional pada masyarakat setempat.

Kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada masyarakat sendiri pada dasarnya diprediksi memiliki hubungan yang erat. Kecerdasan emosional yang tinggi diketahui dapat

meningkatkan produktivitas individu, khususnya dalam bekerja dan hubungan sosial (Stys dan Brown, 2004). Matquez, dkk (dalam Pandanwangi, 2009) menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang baik akan berpengaruh pada kompetensi sosial dan perilaku prososial. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu bersikap prososial dan mengembangkan perilaku prososialnya (Pandanwangi, 2009).

Komponen kecerdasan emosional yang erat kaitannya dengan perilaku prososial adalah empati. Orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut (Stephan dan Stephan, 1985). Asih dan Pratiwi (2010) pada penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, dan jenis kelamin terhadap perilaku prososial.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan dapat diasumsikan bahwa perilaku prososial masyarakat yang tinggal di kawasan kota kemungkinan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai, demikian juga halnya dengan kecerdasan emosional individu yang ada didalamnya. Selanjutnya antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial sendiri juga diprediksi memiliki hubungan yang signifikan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku prososial antara masyarakat kawasan kota dengan masyarakat pinggiran sungai di Banjarmasin, dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku prososial antara masyarakat kawasan kota dengan masyarakat pinggiran sungai di Banjarmasin, dan (2) Ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada masyarakat kawasan kota dan masyarakat pinggiran sungai di Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri atas variabel kecerdasan emosional, perilaku prososial, dan tempat tinggal masyarakat (kelompok masyarakat kawasan kota dan masyarakat pinggiran sungai. Pada konsep perbedaan maka variabel bebasnya (Y) adalah tempat tinggal masyarakat, variabel terikat 1 (X1) adalah kecerdasan emosional, dan variabel terikat 2 (X2) adalah perilaku prososial. Sedangkan pada konsep hubungan maka variabel bebas (Y) adalah kecerdasan emosional dan variabel terikat adalah perilaku prososial (X). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Banjarmasin yang bertempat tinggal di kawasan kota dan di pinggiran sungai, dengan rentang usia antara 17-74 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive random sampling. Adapun jumlah subjek penelitian sebanyak 100 orang, terdiri dari 50 orang masyarakat kawasan kota bertempat tinggal di Komplek Bumi Mas, Km.4,5 dan 50 orang masyarakat pinggiran sungai bertempat tinggal di wilayah Sungai Bilu Laut. Sedangkan untuk subjek ujicoba berjumlah 50 orang bertempat tinggal di Komplek Beruntung Jaya Km.6. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional dan kuisioner perilaku prososial. Kedua instrumen tersebut disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan respon (SS, S, TS, STS). Jawaban butir favorable mendapat skor dari 4 sampai 1,

dan jawaban butir unfavorable mendapat skor 1 sampai 4. Skala kecerdasan emosional disusun oleh Shadiqi (2012) berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional menurut Salovey (dalam Goleman 2002). Skala ini memiliki koefisien reliabilitas 0,911 dengan validitas skala bergerak antara 0,361-0,688. Sedangkan kuisisioner perilaku prososial disusun berdasarkan aspek perilaku prososial oleh Bringham (dalam Asih dan Pratiwi, 2010). Dari hasil ujicoba kuisisioner diperoleh 40 aitem valid dari 50 aitem semula. Koefisien reliabilitas kuisisioner sebesar 0,931 dengan validitas kuisisioner bergerak antara 0,312-0,676.

Analisis dan Interpretasi Data

Analisis terhadap identitas subjek penelitian menunjukkan bahwa subjek di kawasan kota yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64%, dan perempuan 36%. Dengan rentang usia antara 18-30 tahun sebanyak 40%, 31-50 tahun 34%, dan 51-70 tahun 26%. Sedangkan subjek di pinggiran sungai yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 80%, dan perempuan 20%. Dengan rentang usia antara 18-30 tahun sebanyak 32%, 31-50 tahun 48%, dan 51-70 tahun 20%. Sedangkan analisis terhadap deskripsi data penelitian, kecerdasan emosional subjek memiliki rata-rata empirik 92,31 sedangkan hipotetik 77,5. Diketahui pula rata-rata empirik perilaku prososial subjek sebesar 124,08 sedangkan hipotetik 100. Hal ini berarti secara umum subjek penelitian memiliki skor kecerdasan emosional dan perilaku prososial yang lebih tinggi dibanding dengan skor perilaku prososial secara teoritis.

Diperoleh temuan juga bahwa pada seluruh subjek terdapat 51% yang memiliki kecerdasan emosi pada tingkat sedang dan 49% pada tingkat tinggi. Apabila dilihat berdasarkan tempat tinggal masyarakat, maka untuk tingkat kecerdasan emosional yang tinggi subjek pinggiran sungai sebanyak 56% lebih banyak dari subjek kawasan kota yang berjumlah 42%. Sedangkan kecerdasan emosional subjek pada tingkat sedang untuk pinggiran sungai sebanyak 44% lebih sedikit dari subjek kawasan kota yang berjumlah 58%. Sementara untuk perilaku prososial subjek secara keseluruhan terdapat 69% di kategori tinggi, dan 31% di kategori sedang. Jika ditinjau berdasarkan tempat tinggal masyarakat, maka subjek pada pinggiran sungai yang memiliki tingkat perilaku prososial tinggi sebanyak 92%, jauh lebih banyak dari subjek kawasan kota yang berjumlah 46%. Sedangkan perilaku prososial subjek pada tingkat sedang untuk pinggiran sungai hanya sebanyak 8%, dan kawasan kota 54%.

Uji asumsi terhadap data penelitian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional ($\text{sig}=0,044>0,025$) dan perilaku prososial ($\text{sig}=0,049>0,045$) menunjukkan distribusi normal. dan memiliki hubungan yang linear ($p=0,000<0,05$). Sedangkan untuk homogenitas variabel kecerdasan emosional ($\text{sig}=0,476>0,05$) pada kedua kelompok data kecerdasan emosi berdasarkan tempat tinggal masyarakat mempunyai varian yang sama, namun pada variabel perilaku prososial ($\text{sig}=0,011<0,05$) pada kedua kelompok data perilaku prososial tidak memiliki varian yang sama. Akan tetapi berdasarkan uji homogenitas matriks varian pengujian bersama-sama menggunakan Box's M diperoleh $\text{sig}=0,068>0,05$, sehingga matrik varians-kovarians pada variabel kecerdasan emosi dan perilaku prososial homogen untuk setiap kelompok tempat tinggal masyarakat. Dengan demikian meskipun pada uji

asumsi homogenitas terdapat satu variabel yang tidak homogen (perilaku prososial), tetapi berdasarkan pengujian bersama dengan Box's M asumsi bahwa matrik varians-kovarians pada kedua variabel adalah homogen untuk setiap kelompok terpenuhi, serta uji normalitas juga terpenuhi sehingga dapat dilakukan analisis manova. Disamping itu karena uji asumsi normalitas dan linearitas juga terpenuhi maka dapat dilakukan pula analisis korelasi.

Berdasarkan uji hipotesis dengan analisis anava multivariat (manova) diperoleh hasil $p=0,000$ ($p<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini diterima, yaitu ada perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku prososial antara masyarakat yang tinggal dikawasan kota dengan masyarakat pinggiran sungai di Banjarmasin, dengan nilai rata-rata kecerdasan emosional masyarakat pinggiran sungai ($=93,30$) lebih tinggi daripada masyarakat yang tinggal di kawasan kota ($=91,32$) dan rata-rata nilai perilaku prososial masyarakat yang tinggal dipinggiran sungai ($=130,72$) juga lebih tinggi dari pada masyarakat yang tinggal di kawasan kota ($=117,44$). Sedangkan berdasarkan uji hipotesis dengan analisis korelasi diperoleh hasil $r=0,395$, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada masyarakat kawasan kota dan pinggiran sungai di Banjarmasin, meskipun korelasinya berada pada kategori yang rendah. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial diketahui sebesar 15,6% sedangkan 84,4% sumbangan lainnya kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain diluar kecerdasan emosional yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DISKUSI

Kecerdasan emosional masyarakat yang tinggal dikawasan kota diketahui berbeda dengan masyarakat yang tinggal pinggiran sungai, perbedaan ini dapat terjadi dikarenakan menurut Goleman (2001) kecerdasan emosional dipengaruhi salah satunya oleh lingkungan non keluarga seperti lingkungan masyarakat dan pendidikan individu. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat (Agustian, 2007). Pengalaman emosi yang diperoleh dirumah dan lingkungan masyarakat sekitarnya akan membentuk sirkuit emosi, yang membuat orang menjadi cakap atau tidak dalam hal dasar-dasar kecerdasan emosi (Goleman 2001).

Adanya perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari tempat tinggal juga pernah diteliti Dwiperdanasari (2009) yang menemukan ada perbedaan tingkat kecerdasan emosi yang signifikan ditinjau dari lingkungan tempat tinggal remaja, dimana kecerdasan emosi remaja yang tinggal di pondok pesantren lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak tinggal di pondok pesantren, hal ini mungkin dikarenakan remaja di pondok pesantren umumnya banyak mendapatkan ajaran-ajaran akidah dan akhlak yang membiasakan mereka saling berbagi, berempati, dan menjalin hubungan bersama dengan oranglain.

Tinggi rendahnya kecerdasan emosional tidak lepas dari pengaruh tempat tinggal (Dwiperdanasari, 2009). Seperti halnya kondisi lingkungan masyarakat perkotaan yang cenderung individualistis dan materialis, hidup bertetangga saling bersaing dan diukur

dengan materi membuat ikatan sosialisasi antar masyarakat menjadi kurang akrab dan dingin (Siagian, 2008), hal ini menyebabkan kepedulian masyarakat kota tentunya akan menjadi rendah dan kurang empati terhadap sekitarnya. Berbeda dengan masyarakat pinggiran sungai yang memiliki corak budaya saling menjunjung tinggi solidaritas serta ikatan sosial yang tinggi, membuat mereka tampak lebih peka terhadap oranglain karena lebih bersedia menolong serta memiliki intensitas sosial yang lebih tinggi dengan tetangga.

Kemampuan membina hubungan sosial dan empati pada dasarnya adalah komponen yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini dapat diartikan bahwa bebedanya situasi lingkungan pergaulan termasuk budaya yang melekat pada masing-masing tempat tinggal akan berpengaruh terhadap bentuk sosialisasi dan kemampuan empati masyarakat yang membuat kecerdasan emosional individu didalamnya juga berbeda.

Winarsih, Kartikawati, dan Sari (2007) menekankan bahwa pengalaman emosi yang dialami individu di lingkungan tidak bersahabat menyebabkan grafik kecerdasan emosinya menurun. Sebaliknya, bisa saja seorang individu yang awalnya mempunyai kecerdasan emosional yang rendah, namun kecerdasan emosinya bisa meningkat jika ia dididik dengan baik melalui pengalaman-pengalaman emosional yang ramah dan bersahabat dari lingkungannya, seperti halnya lingkungan masyarakat pinggiran sungai yang memiliki ciri sosial lebih bersahabat dan tidak individualistik.

Sementara untuk perilaku prososial masyarakat yang tinggal di kawasan pinggiran sungai juga diketahui berbeda dengan masyarakat yang tinggal di kawasan kota, dengan rata-rata lebih tinggi masyarakat pinggiran sungai daripada masyarakat kawasan kota. Hal ini sesuai dengan stereotip umum di masyarakat yang menyatakan bahwa penduduk di lingkungan kota lebih kurang bersahabat dan kurang menolong, sedangkan penduduk di lingkungan pedesaan (atau dalam hal ini pinggiran sungai yang memiliki karakteristik hampir sama dengan pedesaan) lebih membantu dan ramah (Levine dalam Taylor, Peplau, dan Sears, 2009).

Perilaku prososial yang tinggi pada masyarakat pinggiran sungai terbentuk secara alamiah hal ini dikarenakan adanya kedekatan emosi yang terbentuk karena sedari kecil hingga dewasa mereka telah melakukan aktivitas bersama dan semua itu didukung oleh lingkungan tempat tinggal yang terbuka. Ini sesuai dengan pendapat Rochgiyanti (2011) yang mendefinisikan masyarakat pinggiran sungai adalah masyarakat yang berdiam di pinggiran sungai dengan kehidupan yang bersifat dinamis selalu mengadakan hubungan satu dengan lainnya baik dalam bentuk orang perorangan maupun dalam kelompok sosial. Sedangkan perilaku prososial yang rendah pada masyarakat kawasan kota kemungkinan terbentuk karena aktivitas mereka yang terlalu padat sehingga tidak sempat untuk melakukan aktivitas bersama dengan kerabat atau tetangganya dan semua itu didukung oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang kurang terbuka. Ini sesuai dengan pendapat Siagian, (2008) bahwa toleransi sosial masyarakat kota dan kesibukan warga kota besar dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatiannya kepada sesamanya, dan mempunyai sifat acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial.

Selain itu ditemukannya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial sejalan dengan temuan penelitian Asih dan Pratiwi (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, dan jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Emosi dan kematangan emosi (kemampuan mengendalikan emosi) adalah merupakan bagian dari komponen yang membentuk kecerdasan emosional.

Individu dengan kecerdasan emosional tinggi akan dapat menumbuhkan rasa empati, sehingga menurut Stephan dan Stephan (1989) orang dengan rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Kemampuan dan kecenderungan untuk melakukan empati dengan orang lain merupakan kunci pendorong bagi perilaku prososial (Wrightsmen dan Deaux, 1981). Kecerdasan emosi juga akan berwujud dalam bentuk emosi yang terkendali hal ini dapat menyebabkan seseorang mampu berpikir secara baik dan melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2002). Kematangan emosi sebagai keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dengan kematangan emosi yang dimilikinya individu mampu memberikan atau berperilaku prososial sesuai dengan yang diharapkan (Asih dan pratiwi, 2010). Dengan demikian maka kecerdasan emosi yang dimanifestasikan dalam bentuk tumbuhnya rasa empati serta kemampuan mengendalikan emosi makin berhubungan dengan perilaku prososial individu.

Nilai positif pada r hitung menunjukkan bahwa makin tinggi kecerdasan emosional, maka makin tinggi perilaku prososial, dan makin rendah kecerdasan emosional, maka makin rendah pula perilaku prososial. Sesuai pendapat Pandanwangi (2009) bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu bersikap prososial dan mengembangkan perilaku prososialnya. Di dukung Matquez, dkk (dalam Pandanwangi, 2009) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang baik akan berpengaruh pada kompetensi sosial dan perilaku prososial.

Pada penelitian ini meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial namun korelasinya berada pada kategori yang rendah dan sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pun diketahui hanya sebesar 15,6% . Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukanlah salah satu faktor utama yang dapat menumbuhkan perilaku prososial pada masyarakat kawasan kota dan pinggiran sungai di Banjarmasin. Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku prososial antara lain modelling, teman, keluarga atau orang yang mempunyai kesamaan, penguat, kesuksesan, suasana hati gembira, kepribadian, empati, kejelasan stimulus, ketergantungan, tanggungjawab, dan biaya yang dikeluarkan atau pengorbanan. Banyaknya faktor-faktor lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap perilaku prososial membuat penelitian ini memiliki keterbatasan, karena dalam penelitian ini hanya sebatas

meneliti perbedaan dan mengontrol satu faktor yaitu kecerdasan emosi, sehingga kemungkinan masih banyak variabel eksternal lain yang lebih berpengaruh yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah cukup sulitnya pengambilan data untuk masyarakat perkotaan dikarenakan aktivitas mereka yang padat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku prososial antara masyarakat yang tinggal di kawasan kota dengan masyarakat yang tinggal di pinggir sungai. Masyarakat pinggir sungai memiliki tingkat kecerdasan emosional dan perilaku prososial yang lebih tinggi daripada masyarakat kawasan kota. Kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada masyarakat kawasan kota dan pinggir sungai sendiri memiliki hubungan yang signifikan, meskipun korelasinya tergolong rendah dan sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial hanya sebesar 15,6%, hal ini dikarenakan kemungkinan banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial masyarakat diluar kecerdasan emosional.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat kawasan kota untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional dengan meningkatkan kemampuan empati terhadap oranglain, mengurangi sikap individualistis serta memaknai bahwa individu merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan oranglain. Sementara perilaku prososialnya dapat ditingkatkan dengan memperbanyak sosialisasi dengan lingkungan sekitar dan lebih menginternalisasi norma-norma prososial agar longgarnya sosialisasi atau sikap anti-sosial di masyarakat dapat dihindari. Sedangkan untuk masyarakat pinggir sungai diharapkan mampu mempertahankan perilaku prososialnya dan membagikan pengalaman tentang cara mengembangkan perilaku prososial yang baik agar dapat menginspirasi masyarakat lain yang masih memiliki perilaku prososial lebih rendah. Dari segi kecerdasan emosional masyarakat pinggir sungai perlu lebih mengoptimalkan lagi aspek tersebut dengan cara meningkatkan kemampuan memahami dan mengelola emosi, mampu memotivasi diri, serta membina hubungan yang aktif dan efektif dengan orang lain.

Pemerintah maupun instansi terkait juga dapat membantu memberikan program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional maupun perilaku prososial di masyarakat dengan menyebarluaskan penayangan model perilaku prososial dan kecerdasan emosional yang baik melalui media massa, berupa iklan atau himbauan sehingga masyarakat makin mudah melakukan proses imitasi terhadap perilaku tersebut. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperkaya penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang mempunyai peranan terhadap kecerdasan emosional dan perilaku prososial di masing-masing lingkungan masyarakat setempat. Misalnya faktor dari dalam diri (kepribadian, suasana hati, empati, kontak sosial, tanggungjawab, pengorbanan, dsb) maupun faktor dari luar diri masyarakat (keluarga, modelling, penguatan, budaya, aturan dan aktivitas sosial, dsb).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: ARG A Publishing.
- Arif, A. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Intensi Altruisme pada Siswa SMA N 1 Tahunan Jepara*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses tanggal 29 Maret 2013, dari URL: <http://etd.eprints.ums.ac.id>.
- Asih, G & Pratiwi, M. 2010. *Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* Vol. 1. No. 1, 1-9. Diakses tgl 30 Maret 2013, dari <http://www.jurnal.umk.ac.id>.
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2003. *Buku 1 Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dwiperdanasari, Y. 2009. *Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosi Ditinjau dari Lingkungan Tempat Tinggal Remaja (Antara Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Remaja Yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren)* Skripsi. Diakses tanggal 2 April 2013 dari <http://www.eprints.umm.ac.id>.
- Goenmiandari, B. Silas, J & Supriharjo, R. 2010. *Konsep Penataan Permukiman Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan Budaya Setempat*. Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Goleman, D. 2001. *Emotional Intelligence: Issues in Paradigm Building*. Dalam C. Cherniss & D. Goleman (Eds.), *The Emotionally Intelligent Workplace*, (h: 13-26). San Fransisco: Jossey-Bass. (CD-ROM).
- . 2002. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa IE Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Erlangga.
- Pandanwangi. 2009. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Tingkahlaku Prosocial pada Perawat*. Skripsi. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Rochgiyanti. 2011. *Fungsi Sungai Bagi Masyarakat di Tepeian Sungai Kuin Kota Banjarmasin*. *Jurnal Komunitas* Vol. 5. No. 2 229-237. Diakses tgl 1 April 2013, dari <http://www.sosiologiunlam.files.wordpress.com>.
- Septiyanie. 2012. *Masalah Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan*. Diakses tanggal 1 April 2013, dari <http://yannianoll.wordpress.com/2012/12/11/6-masalah-masyarakat-perkotaan-dan-pedesaan/>.
- Shadiqi, A. 2012. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Pro-Lingkungan pada Mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat*. Skripsi. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat (tidak diterbitkan).
- Siagian, L. 2008. *Permasalahan Kota Dilihat dari Aspek Peradilan*. *Jurnal Kajian Ilmiah Lembaga penelitian Ubhara* Vol. 9. No. 2, 838-851. Diakses tanggal 1 April 2013, dari <http://www.jurnal.pdii.lipi.go.id>.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Stephan, C. W & Stephan, W. G. 1985. *Two Social Psychological*. Chicago: The Dorley Press.

- Stys, Y., & Brown, S.L. 2004. A Review of the Emotional Intelligence Literature and Implications for Corrections. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan. Canada: Research Branch, Correctional Service of Canada. Diakses tanggal 27 Maret 2013, dari <http://www.csc-scc.gc.ca>.
- Sulistiyawati. 2007. Arsitektur Dan Pemukiman Kelompok Sosial Terpinggirkan di Kota Denpasar Perspektif Kebudayaan Kemiskinan. Jurnal Permukiman Natak Vol. 5. No. 2, 62-108. Diakses tgl 1 April 2013, dari <http://www.jurnal.pdii.lipi.go.id>.
- Taylor, Pepleu & Sears. 2009. Psikologi Sosial (Terjemahan) Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana.
- Walgito, B. 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.
- Winarsih, Kartikawati, dan Sari. 2007. Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan Di Alun-Alun Kota Malang. Jurnal. Diakses tanggal 8 Oktober 2013 dari [http://elibrary.ub.ac.id/bitstream/123456789/18027/1/Hubungan-tingkat-kecerdasan-emosional dengan-perilaku-agresif-pada-anak-jalanan--di-Alun-Alun-Kota-Malang.pdf](http://elibrary.ub.ac.id/bitstream/123456789/18027/1/Hubungan-tingkat-kecerdasan-emosional-dengan-perilaku-agresif-pada-anak-jalanan--di-Alun-Alun-Kota-Malang.pdf)
- Wrightsman, L.S & Deaux, K. 1981. Social Psychology In The Eighties. Monterey, CA: Brooks/Cole.